

Implikasi Pemaknaan Mukjizat Bahasa Al-Qur'an dalam Instansi Pendidikan

Fitri Meliani

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: fitrimeliani8120@gmail.com

Article Information

Submitted: 20

December 2024

Accepted: 21

January 2025

Online Publish: 21

January 2025

Abstrak

Mukjizat dan I'jaz adalah dua konsep yang saling berkaitan dan berperan penting dalam menguatkan keimanan umat Islam, Mayoritas ulama mengatakan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an tidak lepas dari aspek kebahasaan yang luar biasa, khazanah ini kemudian memunculkan kajian-kajian terkait Al-Qur'an sehingga banyak memunculkan karya seperti kitab "Al-mukjizat" yang ditulis oleh Syekh Ahmad Bassam Saeh dengan fokus pembahasan mengenai kemukjizatan bahasa Al-Qur'an dalam surah-surah pendek. Pada zaman modern ini penulis tertarik apakah kalangan umat Islam khususnya para akademis seperti mahasiswa masih sadar terhadap kemukjizatan Al-Qur'an tersebut? Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui aspek-aspek kemukjizatan dalam Al-Qur'an dan mengetahui bagaimana resepsinya di kalangan mahasiswa pasca sarjana IAT tahun angkatan 2024, dan mahasiswa jurusan bahasa dan sastra arab UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Adapun jenis penelitiannya ialah kualitatif dengan teknik pengumpulan data *library research* (studi pustaka) serta *field research* (studi lapangan). Hasil dari penelitian ini yaitu: Pertama, aspek kemukjizatan bahasa dalam surah-surah pendek menurut Syekh Ahmad Bassam Saeh terdiri dari lima aspek utama. Di antaranya, *Al-Alfaz Wal-Mustlahat*, *Aş-Şiyag Wal 'alaqah Al-Lugawiyah*, *As-Saabikah Al-Qur'aniyah*, *Al-Mawaqi Al-Munfatihah* dan *Jawami'ul Kalim*.

Kata kunci: *Mukjizat, Al-Qur'an, Bahasa, Bassam Saeh*

Abstract

Miracles and I'jaz are two concepts that are interrelated and play an important role in strengthening the faith of Muslims, the majority of scholars say that the miracle of the Qur'an cannot be separated from the extraordinary linguistic aspects, this treasure then gave rise to studies related to the Qur'an so that many works such as the book "Al-mukjizat" written by Sheikh Ahmad Bassam Saeh with a focus on discussing the miracle of the Qur'anic language in short chapters. In this modern era, the author is interested in whether Muslims, especially academics such as students, are still aware of the miracles of the Qur'an. The purpose of this research is to find out the aspects of the miracle of language in the Qur'an and find out how it is perceived among IAT students in the 2024, Students of Department of Arabic Language and Literature.batch of UIN Sunan Gunung Djati Bandung. This research uses descriptive method. The type of research is qualitative with data collection techniques library research (literature study) and field research (field study). The results of this study are: First, the aspects of language miracles in short surahs according to Sheikh Ahmad Bassam Saeh consist of five main aspects. Among them, Al-Alfaz Wal-Mustlahat, Aş-Şiyag Wal 'alaqah Al-Lugawiyah, As-Sabikah Al-Qur'aniyah, Al-Mawaqi Al-Munfatihah and Jawami'ul Kalim.

Keywords: *Mukjizat, Al-Qur'an, Bahasa, Bassam Saeh*

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang merupakan sumber suci umat Islam di seluruh dunia, yang memuat berbagai mukjizat di dalam nya. Kemukjizatan Al-Qur'an telah menjadi topik yang menarik perhatian para ulama muslim sejak zaman Nabi Muhammad. Mukjizat dalam Islam merujuk pada kejadian luar biasa yang melampaui kemampuan manusia dan hukum alam, diberikan oleh Allah SWT kepada Nabi dan rasul nya sebagai bukti kebenaran ajaran nya, mukjizat tidak hanya untuk menunjukkan kebesaran Allah, akan tetapi mukjizat ini sebagai alat untuk meneguhkan keimanan manusia.

Mukjizat Al-Qur'an merupakan salah satu aspek yang menunjukkan keistimewaan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, karena keunggulannya dari berbagai bidang terutama dalam keindahan bahasa nya. Keindahan bahasa Al-Qur'an telah diakui oleh banyak ahli di seluruh dunia, seperti Al-Jahiz yang menulis tentang retorika dan keindahan sastra Al-Qur'an dalam karya nya "Al-Bayan wa Al-Tabyin". Al-Qur'an hadir pada kondisi masyarakat Arab yang berada pada titik kemajuan dalam bidang bahasa dan sastra Arab. Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW memiliki struktur kata dan bahasa yang indah dan menakjubkan terlebih bagi orang yang bisa memahami bahasa Arab dengan baik. Al-Qur'an menjadi penguat dan media utama rasul untuk menegaskan risalah nya dan menundukkan orang-orang Arab sehingga mengakui ajaran yang dibawa nya, serta ajaran tersebut dapat menyadarkan manusia bahwa tidak akan ada yang bisa menandingi Al-Qur'an. Dalam sebuah kisah disebutkan bahwa dahulu Umar bin Khattab dikenal sebagai sosok yang memiliki watak keras dan membenci Rasulullah, beliau marah ketika mengetahui adiknya Fatimah telah memeluk Islam, namun, kemarahannya segera mereda setelah Umar membaca selebar tulisan yang memuat Surah *Thaha*, setelah membaca ayat tersebut tangan nya gemetar Ia pun berkata "tidak pernah saya baca ajaran semacam ini, begitu mulianya kata-kata ini!" Perasaan yang muncul dalam diri Umar berasal dari resepsi mendalamnya terhadap Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an mempunyai energi dahsyat, dapat mempengaruhi pendengaran ketika di bunyikan. Hal ini tentu merupakan sebuah mukjizat yang mustahil bagi siapa pun yang bisa melampaui keindahan gaya bahasa Al-Qur'an, sekalipun para ulama di seluruh dunia di satukan dan dibantu oleh jin untuk membuat yang semacam dengan Al-Qur'an maka tidak akan mampu untuk menandingi nya, sebagaimana yang dijelaskan Allah SWT dalam Q.s Al-Isra :88:

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

"katakanlah, sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk mendatangkan yang serupa dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat mendatangkan yang serupa dengan nya, sekalipun mereka membantu satu sama lain".

Kajian tentang kemukjizatan Al-Qur'an telah menjadi perbincangan bagi para pengkaji Al-Qur'an, tidak heran dari masa ke masa sarjana muslim terus menggali makna dari kemukjizatan Al-Qur'an. Bahkan Kemukjizatan Al-Qur'an telah menjadi bagian tersendiri dari studi Ilmu-Ilmu Al Qur'an ('Ulumul Quran). Di sisi lain juga kajian ini telah menarik perhatian dari pihak orientalis. Namun, kebanyakan hasil dari kajian orientalis terhadap Al-Qur'an bermakna negatif bahkan kebanyakan di antara mereka yang meragukan kemukjizatan Al-Qur'an. Tetapi pendapat-pendapat mereka dapat dipatahkan oleh para sarjana Muslim.

Syekh Ahmad Bassam Saeh adalah seorang ulama ahli sastra Arab dari Universitas Damaskus suriah, mengakui keajaiban bahasa Al-Qur'an, yang kemudian melahirkan sebuah literatur yang berjudul "Al-Mu'jizat", yang membahas aspek-aspek keajaiban bahasa Al-Qur'an terutama dalam surah-surah pendek, yang mencakup lima aspek utama: *Al-Alfadz wal mustholahat* (lafadz yang digunakan), *As-Shiyag Wal 'Alaqah Al-Lhughowiyah*, (struktur dan hubungan linguistik), *As-Sabaik Al-Qur'aniyah* (Sabiqaq-sabiqaq Qur'aniyah). *Al-Mawaqi' Al-Munfatihah* (tempat-tempat yang terbuka makna nya), dan *Jawami'ul kalim* (kumpulan kata-

kata).

Dalam konteks modern, pemahaman tentang kemukjizatan Al-Qur'an menjadi sangat penting, khususnya di kalangan akademisi dan mahasiswa. Mengetahui informasi tentang makna, unsur dan aspek I'jaz Al-Qur'an harus sering disebarkan jangan sampai tenggelam dimakan zaman, terutama di Era digital ini di mana hampir semua orang sudah aktif di dunia digital. Dengan demikian, upaya ini menjadi langkah pembinaan dan penyebaran informasi terkait sejarah kitab suci umat Islam, sehingga dengan langkah ini diharapkan informasi tentang I'jaz Al-Qur'an tidak tenggelam termakan zaman.

Pernyataan tentang resepsi mahasiswa terhadap kemukjizatan Al-Qur'an, bagaimana mereka dapat mengetahui dan merasakannya, hal ini menarik untuk dikaji dan dicari jawabannya, oleh karena itu penelitian ini tiada lain bertujuan untuk mengungkap realitas yang terjadi di kalangan mahasiswa, terhadap kemukjizatan bahasa Al-Qur'an dengan teori yang terdapat dalam kitab Al-Mukjizat karya Syekh Bassam Saeh, Namun peneliti membatasi penelitian ini hanya pada kalangan Mahasiswa pasca sarjana IAT UIN Sunan gunung Djati Bandung tahun 2024. dikarenakan sebagian besar dimungkinkan sudah mempelajari tentang kemukjizatan Al-Qur'an dan sering berinteraksi dengan Al-Qur'an

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Adapun jenis penelitiannya ialah kualitatif dengan teknik pengumpulan data *library research* (studi pustaka) serta *field research* (studi lapangan). Sumber primer dalam penelitian ini menggunakan kitab Al-Mukjizat dan hasil wawancara, sedangkan sumber sekunder dari penelitian ini ialah berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan tentang kemukjizatan Al-Qur'an, guna untuk memperkaya dan memperluas pembahasan serta memberikan prespektif tambahan yang mendukung penelitian ini. Adapun pada penelitian artikel ini terdapat suatu metode kajian pendekatan yang menggunakan resepsi yang dikemukakan oleh Robert Hans Jauss, yang di mana membahas terkait responsif mahasiswa terhadap kemukjizatan Al-Qur'an. Kemudian terdapat teori yang menjelaskan terkait linguistik atau kebahasaan dari penelitian artikel ini, yakni teori yang dikemukakan oleh Wolfgang Iser.

Hasil dan Pembahasan

A. Mukjizat dan I'jaz Al-Qur'an

1. Pengertian Mukjizat

Secara etimologi kata *mukjizat* diambil dari I'jaz (اعجاز) yang merupakan bentuk *mashdar* dari fi'il yaitu (أعجز - يعجز) *a'jaza-yu'jizu*. أعجز (*a'jaza*) sendiri berasal dari kata 'ajaza (عجز) yang berarti lemah (ضعف), memberikan arti bahwa pengokohan Al-Qur'an sebagai suatu hal yang mampu untuk melemahkan berbagai macam tantangan untuk penciptaan karya yang serupa. (Umar Al-Faruq, 2024) Quraish Syihab menerangkan bahwa adanya tambahan Ta' *marbutah* pada akhir kata, sehingga kemudian menjadi معجزة (*mukjizat*), mengandung makna *mubalagoh* (superlatif), berarti yang sangat melemahkan. (M. Quraish syihab, 1997) Dari sudut pandang *terminologis* mukjizat diartikan sebagai kejadian yang belum pernah terjadi sebelumnya, yang menghadirkan peluang sekaligus hambatan yang tidak dapat terulang kembali. (Cahya, 2024) Mukjizat juga dipandang sebagai peristiwa yang unik, artinya tidak dapat terulang kembali karena merupakan sesuatu yang melampaui kemampuan manusia dan hukum alam. Sedangkan Menurut imam Al-Jurjani yang dikutip oleh Ahmad Amir dalam kitab I'jaz Al-Qur'an Al-karim mengatakan mukjizat adalah

أمر خارق للعادة يدعو إلى الخير والسعادة مقرون بدعوي النبوة قصد به إظهار صدق من أدعى أنه رسول الله

(Jahin, n.d.)

Suatu perkara luar biasa yang menunjukkan kepada kebaikan dan kebahagiaan dibarengi dengan tuntunan kenabian, dengan di maksudkan untuk menunjukkan kebenaran seorang rasul sebagai utusan Allah swt.

Imam Jalaluddin As-Suyuti menjelaskan bahwa mukjizat adalah “suatu hal atau peristiwa luar biasa yang disertai tantangan dan selamat (tidak ada yang sanggup) menjawab tantangan tersebut”.(as-Suyuthi, 2006).selain itu, Imam az-Zarqoni juga menyebutkan dalam kitab Manahilul ‘Irfan bahwa mukjizat merupakan sesuatu yang tidak mungkin ditangani manusia baik secara pribadi maupun kelompok.(Az-Zurqoni, 2021)

Dari beragam pandangan tentang mukjizat yang di jelaskan sebelum nya, Maka dapat disimpulkan bahwa mukjizat merupakan kejadian atau kelebihan di luar akal manusia yang tidak akan dimiliki oleh siapa pun, karena mukjizat hanya diberikan oleh Allah kepada para Rasul nya, untuk meringankan atau mengatasi kesulitan. Sedangkan apabila ada orang yang memiliki sesuatu yang luar biasa (keanehan) maka itu tidak bisa dikatakan sebagai mukjizat melainkan karomah.

2. Pengertian I’jaz

Dari segi bahasa kata I’jaz ini termasuk ruba’i mazid yang berasal dari fi’il *tsulasi mujarrad ‘ajaza* yang berarti lemah, lawan dari *qadara* yang berarti kuat atau mampu.(Nurkhatiqah & Fitri, Rasyidah Khalidiyah Amuntai, 2022) Dalam hal ini Dawud Al-Attar menyebutkan dalam kitab, Mujaz ‘ulumul Qur’an menjelaskan bahwa I’jaz secara bahasa berarti “keluputan”, juga berarti “membuat tidak mampu”, Seperti dalam contoh *A’jaza akhuhu* (dia telah membuat saudara nya tidak mampu) manakala dia telah menetapkan ketidakmampuan saudaranya itu dalam suatu hal atau berarti juga “dia telah menjadikan saudaranya itu tidak mampu”.(Asror, 2019) Sedangkan Menurut Ali Ashobuni I’jaz ialah kelemahan manusia baik secara kelompok maupun sama-sama untuk menandingi hal yang serupa dengan nya, maka mukjizat merupakan bukti yang datang dari Allah yang diberikan kepada hamba nya.(Idris Siregar, 2024)

Dari definisi di atas dapat kita simpulkan bahwa antara I’jaz dengan mukjizat dapat kita katakan searti, yakni melemahkan. Ketika istilah ini disematkan kepada Al-Qur’an, maka menuntut agar kitab suci yang dibawa Rasulullah ini dapat menundukkan seluruh tulisan-tulisan yang pernah ada. Hanya saja pengertian di atas mengesankan batasan yang lebih spesifik, yaitu hanya Al-Qur’an, sedangkan pengertian mukjizat, mengesankan batasan yang lebih luas, yakni bukan hanya berupa Al-Qur’an, akan tetapi juga semua perkara yang mampu di jangkau oleh kemampuan manusia.

Berdasarkan penjelasan diatas disimpulkan bahwa kemukjizatan Al-Qur’an merupakan firman Allah SWT yang luar biasa, diberikan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai bukti kebenaran kerasulannya yang tidak bisa ditandingi oleh siapa pun.

Dengan adanya I’jaz dan mukjizat itu bukanlah bertujuan untuk menampakkan kelemahan manusia dalam menandingi nya, akan tetapi tujuan sebenar nya adalah untuk meyakinkan mereka, bahwa Nabi Muhammad SAW adalah sebenar-benar nya utusan Allah SWT sekaligus menobatkan bahwa Al-Qur’an menjadi kitab yang paling mulia dan tidak terbantahkan. Namun bagaimanakah memahami Al-Qur’an dengan keadaan Al-Quran yang ada ditangan kita saat ini, dan apakah umat Islam ini percaya dan merasakan terhadap mukjizat Qur’an ini. Dengan demikian penulis mencoba menelusuri pemaknaan I’jaz Al-Qur’an, kemudian mengajak untuk menelaah sisi I’jaz dari segi kebahasaan, di mana bahasa merupakan kekuatan besar yang mengusung peradaban manusia, selanjutnya mengajak untuk melangkah membangun pemahaman I’jaz Al-Qur’an yang tidak berhenti dan membeku, sehingga mampu

untuk meneliti kepercayaan umat Islam terhadap I'jaz Al-Qur'an.

3. Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an

Dalam pembahasan ini tentu saja menuai banyak *ikhtilaf*. Sebagian kelompok ada yang berpendapat bahwa kemukjizatan Al-Qur'an terletak pada tantangan dari Al-Qur'an itu sendiri yang mana hal ini tidak ada yang bisa untuk menandinginya. Kelompok lain ada yang mengatakan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an terletak pada *Al-ikhbar al-guyub al-mustaqbal* (informasi tentang masa depan), yang mana hal ini tidak dapat di ketahui oleh orang-orang Arab sebelumnya.

Dalam kitab *Al-Itqon* beberapa ulama berpendapat mengenai *أوجه اعجاز القرآن* (aspek kemukjizatan Al-Qur'an), Menurut Imam As-Suyuthi kemukjizatan Al-Qur'an adalah mencakup tentang berita-berita tentang domir-domir dengan tidak menunjukkan perkataan atau pekerjaan pelaku nya, contoh :

إِذْ هَمَّتْ طَّائِفَتٌ مِّنْكُمْ أَنْ تَفْشَلُوا وَاللَّهُ وَلِيُّهُمَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ١٢٢

Artinya: Ingatlah ketika dua golongan dari pihak kamu, ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong mereka. Oleh karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal. Maksud Kedua golongan itu adalah Bani Salamah dari suku *Khazraj* dan Bani Harisah dari suku Aus yang sama-sama menjadi bagian dari barisan kaum muslim.

Menurut Imam Fakhruddin aspek kemukjizatan Al-Qur'an itu terletak pada kefasihan bahasanya, keunikan uslubnya dan kebebasan dari segala kesalahan dan kekurangan. Qodhi abu bakar juga menambahkan bahwa aspek kemukjizatan Al-Qur'an ini terletak pada *nidzam* susunan serta urutan kata yang berbeda dengan gaya penulisan orang Arab, dan Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa tidak mungkin orang Arab dapat menirunya Sementara menurut Al-Asbahani dalam Tafsirnya beliau mengemukakan bahwa aspek 'Ijaz Al-Qur'an itu terbagi menjadi dua aspek, pertama, I'jaz yang berkaitan dengan Al-Qur'an itu sendiri seperti *balaghah*, kaidah Bahasa, dan maknanya. Kedua, kemukjizatan Al-Qur'an dari segi ketidakmampuan manusia untuk menandingi Al-Qur'an, walaupun satu ayat. (as-Suyuthi, 2006)

Menurut hasil penelitian para ulama terdahulu dan kontemporer, yang disimpulkan oleh syekh Bassam Saeh dalam kitab *Al-mukjizat*, menyebutkan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an mencakup pada tiga aspek utama:

1) Aspek estetika atau retorika Al-Qur'an (*jamali wa balaghi*).

Tujuan dari aspek ini adalah untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki estetika dalam bahasa dan penyusunan ayatnya, di antara para ulama yang mengembangkan tema ini adalah Al-Jahiz (255 H), Muhammad Ibn Yazid Al-Wasathi (306 H), dan lain-lain. Namun kembali lagi keindahan adalah sebuah fenomena yang relatif sehingga hal ini dapat memicu perdebatan serta standar relevan yang dapat bervariasi dari individu ke individu lainnya, satu masyarakat ke masyarakat lainnya, dan dari masa ke masa yang lainnya, artinya belum tentu yang menurut pendapat saya baik tapi menurut orang lain malah sebaliknya, tentu saja hal ini akan sangat sulit untuk di buktikan, akan tetapi para ulama kita terus berusaha untuk membuktikannya.

2) Aspek ekspresi (*ta'biry*)

Aspek ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah sebuah keajaiban linguistik berdasarkan pada ketetapan dan ketelitian ekspresinya. Para ulama membahas perbedaan linguistik yang halus antara istilah atau lafadz, struktur dan ekspresi, serta makna

Al-Qur'an yang mungkin tampak sama, tetap istilah ini dikenal di antara ilmuwan sebagai *Mutasyabih Al-Qur'an*, yang dijelaskan oleh imam Al-khotib Al-iskafi dalam kitab nya *Durrotu At-Tanzil wa ghurrotu Tawil*.

3) Aspek ilmiah ('ilmy)

Aspek ini sudah muncul cukup awal oleh para ulama terdahulu, dan diikuti oleh ulama setelah nya, mereka mencoba untuk menunjukkan sifat mukjizat Al-Qur'an berdasarkan fakta-fakta bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat ilmiah dengan menyajikan realitas kosmik dan fenomena alam yang belum ditemukan sebelum nya, dan baru terungkap dalam beberapa abad terakhir ini. (ahmad bassam saeh, 2012) Seperti ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena siang dan malam, begitu juga kata-kata yang merujuk pada surga dan neraka yang muncul dalam jumlah yang sama.

Berdasarkan mayoritas pandangan ulama di atas, dapat kita simpulkan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an terletak pada Aspek bahasa. Yang mana Ini akan menjadi salah satu fokus utama yang akan penulis bahas lebih mendalam dalam kajian ini.

4. Aspek kemukjizatan Bahasa Al-Qur'an menurut Syekh Ahmad Bassam Saeh:

Di dalam kitab "Al-mukjizat" Syekh Ahmad Bassam Saeh menjelaskan secara rinci kemukjizatan bahasa Al-Qur'an dalam surah-surah pendek, menurut penelitian yang penulis dapatkan terdapat lima Aspek utama di antara nya ialah:

- 1) *Al-fadz wa Al-Mustolahat* adalah kata dan istilah baru yang digunakan dalam Al-Qur'an, yang mana kata-kata dan istilah yang ada dalam Al-Qur'an tidak pernah digunakan dalam syair-syair arab atau pun bahasa keseharian yang mereka gunakan.
- 2) *Ash-siyaq wa Al-'alaqot Al-Luhgowiyah* adalah bentuk dan pola kata yang digunakan dalam bahasa arab, dalam konteks Al-Qur'an *shigat* ini menunjukkan struktur kalimat yang mempunyai ciri khas tersendiri. *Shigat* dalam Al-Qur'an mencakup tiga hal yaitu, pertama, menggunakan bentuk kata yang yang tidak umum atau tidak menggunakan bahasa Arab sehari-hari, sehingga memberi kesan-kesan kebaruan dan keagungan bahasa Al-Quran. Kedua, Al-Qur'an menggunakan pola kata yang berulang atau yang disebut dengan *Tikrar* guna nya untuk memudahkan penghafal dan menumbuhkan *dzauq* terhadap Al-Qur'an itu sendiri. Ketiga, penggunaan bentuk waktu dalam Al-Qur'an yang kadang menggunakan bentuk yang sudah lampau, atau yang akan terjadi, untuk menekankan makna tertentu dan menunjukkan peristiwa-peristiwa dalam Al-Qur'an.

Al-'alaqot Al-luhgowiyah adalah keterkaitan antara kata-kata dan keindahan dan frasa dalam sebuah teks. *Shigat* dan *'alaqot lugowiyah* ini berkontribusi dalam kemukjizatan bahasa Al-Qur'an dengan menciptakan teks yang estetis dan indah secara *lafadz* dan maknanya. Dalam konteks ini berkaitan dengan penggunaan *Majaz* dan *Tasybih* dalam Al-Qur'an yang mana di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menggunakan *Majaz* dan *Tasybih* untuk memberikan kekayaan makna yang lebih mendalam.

- 3) *As-Sabikah Al-Qur'aniyah* biasanya digunakan untuk menggambarkan pola linguistik yang khas dalam penggunaan kata atau kalimat yang sebelumnya tidak pernah ditemukan dalam kaidah bahasa arab klasik sebelum turunnya Al-Qur'an serta bahasa arab modern. Sebagai umat Islam tentu saja kita tidak bisa menyangkal bahasanya Al-Qur'an mempunyai pola kebahasaan tersendiri yang berbeda dengan pola bahasa arab tradisional yang dikenal oleh orang arab sebelum Islam. Al-Qur'an memiliki struktur bahasa tersendiri yang mana berbeda dengan struktur bahasa orang arab terdahulu, sehingga kita dapat lebih mudah untuk membedakan bahasa Al-Qur'an dengan bahasa manusia, bahkan dengan bahasa hadits Nabi sekalipun. (Saeh, 2012)

- 4) *Al-mauqi' Al-munfatihah* adalah tempat-tempat yang terbuka maknanya. Di sini kita akan mengidentifikasi setiap kata yang dapat memiliki lebih dari satu makna atau bentuk I'rab. Keragaman bentuk I'rab dalam setiap kata atau ungkapan memungkinkan kita untuk memahami dan menafsirkan dengan cara yang beragam. (Saeh, 2012)
- 5) *Jawami'ul kalim* yaitu keistimewaan bahasa Al-Qur'an yang mampu menyampaikan makna yang begitu luas dan makna yang mendalam serta menggunakan ungkapan kata yang ringkas dan padat akan tetapi mudah untuk difahami. Artinya aspek kemukjizatan Al-Qur'an ini menunjukkan bahwa meskipun kata-kata yang digunakan sedikit akan tetapi mengandung makna yang sangat luas, seperti contoh kata *والعصر* (demi waktu), meskipun hanya satu kata akan tetapi makna yang terkandung luas, dalam ayat ini mengandung makna tentang pentingnya menggunakan waktu dengan sebaik mungkin, supaya kita tidak menyesal di waktu akhir. Hal ini menunjukkan keindahan bahasa Al-Qur'an dan keagungan wahyu yang tidak dapat ditiru oleh siapa pun. (Saeh, 2012)

5. Kemukjizatan Bahasa Al-Qur'an Dalam Surah Al-Ashr Menurut Syekh Ahmad Bassam Saeh.

﴿وَالْعَصْرِ ۱ لَئِنَ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۨ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالْحَقِّ ۙ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ﴾
(العصر/103: 1-3)

Artinya : Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.

Surah ini merupakan salah satu surah terpendek dalam Al-Qur'an, akan tetapi memiliki posisi yang sangat penting bagi kehidupan umat Islam, surah ini merupakan urutan surah ke 12 dalam urutan surah juz 30. Kita akan menemukan beberapa kemukjizatan bahasa baru yang mana bahasa ini belum dikenali oleh orang Arab sebelumnya. Yang membedakan antara surah ini dengan surah-surah lainnya adalah keunikannya pada kata *Al-'asr* (waktu) yang menjadi nama surah ini sendiri, selain itu terdapat juga pada dua kata yang ungkapan khususnya dan tidak terulang di dalam Al-Qur'an, yaitu kata *fi khusrin*, dan *watawa shoubilhaq*.

1. اللفظ والمصطلحات (istilah-istilah yang digunakan)

• العصر

Para ulama Tafsir berbeda pendapat mengenai makna kata *العصر*, Namun mayoritas ulama Tafsir sepakat bahwa makna kata *العصر* berarti *الوقت المتوسط* (waktu pertengahan) antara waktu dzuhur dan waktu magrib. Kata *العصر* hanya disebutkan satu kali dalam Al-Qur'an yaitu dalam surah *Al-Ashr* saja, artinya tidak ada pengulangan kata tersebut dalam surah lain.

Penggunaan akar kata *العصر* pernah disebutkan dalam syair Amr bin Qais, seorang penyair terkenal di Mekkah. Salah satu syairnya bahkan dipasang di Ka'bah. Dalam syairnya tersebut beliau menggunakan kata *العصر* hanya satu kali, akan tetapi dengan mengubah sedikit pengucapan, yakni mendomahkan huruf 'ain dan shad (*Al-'usur*), yang mana berbeda dengan *lafadz* yang ada di dalam Al-Qur'an, meskipun demikian, makna keduanya tetap sama yaitu menunjukkan waktu, contoh syair Amru Qais :

ألا عم صبا حايها الطلل البالي # وهل يعمن من كان في العَصْرِ الخالي

Penggunaan kata *Al-'ushur* baik dalam bentuk jamak maupun mufrod jarang digunakan oleh masyarakat jahiliyah pada masa itu. (ahmad bassam saeh, 2012)

Kata *العصر* merupakan kosa kata bahasa Arab yang baru diperkenalkan di dalam Al-Qur'an. Berdasarkan fakta tersebut maka pada kala itu orang Arab banyak yang masuk Islam, karena melihat keindahan dari aspek kebahasaannya. Hal ini tentu merupakan sebuah kemukjizatan Al-Qur'an itu sendiri karena berbeda dengan bahasa Arab orang-orang pada

waktu itu.

- الإنسان

Kita tidak bisa menganggap bahwa kata الإنسان hanya khusus digunakan dalam Al-Qur'an, namun dapat kita pastikan bahwa kata ini adalah *lafadz Qur'aniyah*, mengingat banyaknya penggunaan kata ini dalam Al-Qur'an.

Kata الإنسان disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 65 kali, hal ini menunjukkan konsistensinya Al-Qur'an dengan menggunakan kata yang serupa. Sebagaimana kita ketahui bahwa esensi dari *Tikrar* (pengulangan) tidak banyak terjadi, sehingga mencapai sepertiga dari lafadz keseluruhan Al-Qur'an tidak pernah terulang, ini merupakan suatu kekhususan yang tidak ditemukan dalam kitab-kitab lain yang diciptakan oleh manusia.

Kata *Al-insan* dalam Al-Qur'an berbeda dengan kata *An-Nas*, kita dapat mengetahui perbedaan tersebut ketika keduanya di bandingkan, seperti kata *An-Nas* disebutkan 242 kali dalam Al-Qur'an, sementara dalam syair jahili kata ini digunakan dalam 71 syair, artinya kata *An-Nas* sangat umum digunakan dan lebih luas cakupannya, sebaliknya kata *Al-Insan* lebih terbatas karena digunakan untuk merujuk pada individu atau manusia secara spesifik dalam bentuk mufrad (tunggal). (ahmad bassam saeh, 2012)

- خسر

Kata خسر disebutkan dua kali dalam Al-Qur'an, di tempat lain ada dua lafadz yang berbeda yaitu *Khussar* dan *Khusron*, akan tetapi kita jarang menemukan kata *Khosaroh*, bahkan kata ini tidak ditemukan di hadits Nabi, kata ini pertama kali ditemukan adalah pada masa khalifah Abbas dalam syair Ibn Arrumi (w 283 H):

أولا فجد لي بكلام فإنه # ربح بلا خسر هناك فارتبح

- آمنوا

Kata آمنوا digunakan dalam Al-Qur'an sebanyak 100 kali dengan berbagai bentuk derivasinya, namun fi'il dari kata tersebut tidak ditemukan dalam syair-syair jahili, baik dalam bentuk derivasi maupun maknanya. Meski demikian dalam beberapa syair jahili terdapat fi'il dalam bentuk mudori' yang mendekati, yaitu kata آمن yang bermakna "merasa tenang dan aman". Hal ini menunjukkan kebaruan lafadz Al-Qur'an, yang merupakan kemukjizatan Al-Qur'an itu sendiri.

- الصالحات

Kata الصالح dalam bahasa Arab sering digunakan untuk menggambarkan karakteristik seseorang, suatu pekerjaan, atau waktu tertentu. Contoh: رجل صالح (laki-laki yang shaleh), عمل صالح (amal shaleh), وقف الصالح للزيارة (waktu yang baik untuk ziarah). Menariknya dalam Syair jahili kata ini hanya ditemukan satu kali saja, itu pun digunakan untuk mensifati kata yang mendahulunya, berikut salah satu syair yang menggunakan kata ini:

فإن لا يكن جسمي طويلا فإني # له بالفعال الصالحات وصول

Adapun dalam Hadits Nabi kata الصالحات muncul dengan jumlah yang terbatas, salah satunya dalam bentuk الباقيات الصالحات, yang merupakan kutipan dari Al-Qur'an. Kata ini di maknai sebagai amal-amal shaleh seperti mengucapkan *tahlil*, *tahmid* dan *tasbih*. Rasulullah SAW dalam haditsnya mendorong umat Islam untuk mengamalkan *Al-Baqiyat As-sholihat* atau amal-amal shaleh. Kata الصالحات dalam hadits juga digunakan untuk menggambarkan Perempuan-perempuan *shalihah*, contoh: أَنْكُحُوا الصَّالِحِينَ وَالصَّالِحَاتِ

Dalam Al-Qur'an Kata الصالحات diulang sebanyak 62 kali, dari jumlah ini 61 kali digunakan untuk makna *amal sholihat* tanpa menyebutkan *mausuf* (kata yang diterangkan) yaitu الأعمال amal itu sendiri. Sementara itu, yang satu lagi الصالحات merujuk pada makna *annisa sholihat* (perempuan shalehah) dengan tidak menyebutkan mausufnya secara langsung yaitu *an-nisa*.

- تواصوا

Kata تواصوا dalam Al-Qur'an diulang sebanyak lima kali, maknanya terkait dengan

saling memberi nasihat atau mengingatkan dalam kebaikan dan kesabaran. Sedangkan Dalam syair-syair jahili kata ini hanya ditemukan dua kali, salah satu contoh syair jahili yang menggunakan kata *تواصوا* adalah sebagai berikut :

تواصوا بالأقربين فأشعلت # عليهم غواشيتها فضلت وصاتها

2. الصياغ والعلاقات اللغوية (struktur dan hubungan linguistik)

• والعصر

Dalam Al-Qur'an Allah SWT sering kali bersumpah (*Qasam*) di berbagai ayat dengan beragam fenomena alam, seperti malam dan siang, *Qasam* ini adalah bentuk khusus dari sumpah yang dimiliki oleh Allah SWT untuk menunjukkan kebenaran dan keagungan nya.

Manusia tidak diperkenankan untuk bersumpah dengan hal-hal yang digunakan Allah dalam *Qasam* nya, kita hanya di perbolehkan bersumpah dengan nama Allah saja, seperti dengan *lafadz* *تالله بالله* sesuai dengan aturan yang telah di berikan, Rasulullah sendiri menegaskan bahwa umat Islam tidak diperbolehkan bersumpah dengan selain Allah.

Sebagai contoh, *Qasam* *والعصر* dalam surah Al-Ashr ini merupakan bentuk sumpah khusus yang di gunakan oleh Allah SWT untuk menegaskan penting nya waktu dalam Al-Qur'an, dan di sinilah kita temukan bagian keunikan dalam Al-Qur'an yang mana kata *والعصر* merupakan kata yang tidak pernah digunakan dalam bahasa sehari-hari maupun di dalam bahasa hadis sekalipun.

• إن الإنسان لفي خسر

Dalam kaidah bahasa arab klasik (*Jahiliyah*) biasanya, apabila ada *Qasam*, jawab nya akan langsung mengikuti *lafadz Qasam*. Namun dalam surah ini terdapat pemahaman yang lebih mendalam, di mana jawab *Qasam* tidak harus langsung bersama dengan *lafadz Qasam* nya, contoh dalam surah ini memisahkan kalimat *إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ* (sesungguhnya manusia berada dalam kerugian) dari *lafadz وَالْعَصْرِ* (demi masa), dan menjadikan ayat tersebut sebagai jawab *Qasam*.

Menurut pandangan Ahmad Bassam Saeh, pendekatan baru ini membuka pemahaman kebahasaan yang lebih luas dan memungkinkan kita untuk keluar dari metode jahiliyah, artinya meskipun dalam bahas arab klasik itu lazim nya *qasam* harus diiringi oleh jawab nya langsung, dalam surah *Al-Ashr* ini menghadirkan prespektif baru bahwa jawab *qasam* dapat dipisah tanpa mengurangi makna atau kekuatan sumpah tersebut. (ahmad bassam saeh, 2012)

• في خسر

Keistimewaan Al-Qur'an salah satu nya terletak pada kata *في خسر* yang dianggap unik, karena kata ini hanya di sebutkan satu kali dalam Al-Qur'an, dan tidak ditemukan dalam syair jahiliyah maupun hadits Nabi. Surah ini memiliki *ikhtisos* (kekhususan tersendiri) yaitu dengan penggunaan kata *خسر* yang disertai dengan huruf *jar* *في (fi)* sehingga menjadi *في خسر* yang menunjukkan keadaan manusia yang berada dalam kerugian.

Secara bahasa *lafadz خسر* bermakna kerugian (*خسارة*), dalam struktur lain dapat diartikan sebagai (*خاسر*) orang yang merugi. Pada ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an, kata *خسر* juga muncul, namun tanpa disertai dengan huruf *jar* *في*, contoh nya dalam surah At-Thalaq ayat 9:

فَدَأَيْتُ وَبَالَ أَمْرَهَا وَكَانَ عَاقِبَةُ أَمْرِهَا خُسْرًا

Penggunaan huruf *jar* *في* dalam surah *Al-Ashr* ini memberikan kesan yang lebih kuat terhadap keadaan manusia yang terus menerus berada dalam keraguan bukan sekedar mengalami kerugian saja.

• عملوا الصالحات

Sebagaimana yang telah kita bahas sebelum nya penggunaan kata *الصالحات* dalam Al-Qur'an biasa nya merujuk pada amal-amal shaleh. Al-Qur'an memberikan gambaran baru terhadap kata in, yaitu sebuah makna yang sebelum nya tidak dikenal dalam tradisi Arab sebelum turun nya Al-Qur'an, bahkan jarang atau sedikit digunakan dalam Hadits Nabi. Dalam Al-Qur'an kata *الصالحات* diulang lebih dari 55 kali, pengulangan ini menunjukkan penekanan

terhadap konsep amal shaleh sebagai aspek penting dalam kehidupan umat muslim.

- تواصو بالحق توا صوبالصبر

Dua kalimat ini merupakan dua *shigoh* baru dalam bahasa arab, yang tidak terdapat pada bahasa orang Arab sebelum Al-Qur'an, kedua *Shigoh* ini tidak ditemukan dalam Syair jahiliyah maupun dalam Hadits Nabi. Hal ini menunjukkan kebaruan *Shigoh* yang digunakan dalam Al-Qur'an

3. السبكه القرانية (sabikah-sabikah Qur'aniyah)

- إن الإنسان لفي خسر

Ini merupakan bentuk (*shigat*) dalam Al-Qur'an yang diawali dengan *adat musyabahah* (kata penegas) Fi'il إن dan diakhiri dengan *khavar* yang berbentuk *syibhuljumlah*, yaitu dengan huruf jar في yang diikuti oleh *majrur* nya yang berbentuk *mashdar* serta diperkuat dengan penggunaan *lam muakadah* (huruf lam penegas). Agar terlihat jelas bahwa ini adalah ciri *sabikah lughowiyah* yang dipakai dalam Al-Qur'an. Penggunaan struktur ini menciptakan hubungan erat antara kata إن dengan في, seperti dalam ayat-ayat lain yang juga mengandung susunan yang serupa di antara nya :

- (هود وَإِنَّهُمْ لَفِي شَكٍّ مِنْهُ مُرِيبٍ (110:11)
 إِنَّ آبَاءَنَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (يوسف/12: 8)
 وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ (الحج/22: 53)
- الذين امو وعملوا الصالحات

Di dalam Al-Qur'an Ta'bir yang menggunakan struktur kalimat ini muncul sebanyak 51 kali. Hal ini menjadi bukti kuat bahwa Al-Qur'an memiliki keunikan dalam *Sabikah* (pola atau cetakan linguistik) yang khas. Keunikan ini membedakan gaya bahasa Al-Qur'an dari pengguna bahasa arab yang umum, baik dalam struktur *nahwu* (tata bahasa) maupun dalam segi kebahasaan lain nya. Struktur dan cetakan bahasa yang unik ini memberikan nuansa yang berbeda dan khas pada pesan yang disampaikan menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki tingkat kefasihan dan keindahan yang tidak mungkin ditiru.

- تواصو بالحق وتواصوب الصبر

Penggunaan dua kata *Al-haqq* (kebenaran) dan *As-shabr* (kesabaran) dalam Al-Qur'an menunjukkan konsistensi yang luar biasa, kata Al-Haqq diulang sebanyak 227 kali, dan kata *As-Shabr* diulang sebanyak 103 kali. Namun meskipun keduanya sama-sama sering di gunakan, hal itu belum cukup untuk dijadikan bukti bahwa kedua kata ini merupakan *sabikah Qur'aniyah* (cetakan atau pola linguistik) jika tidak ada keseimbangan atau kesetaraan pada kedua nya.

Dalam konteks ini, ketika kata *Shabr* di sebutkan, maka harus ada pula kata *haqq* yang menyertai nya, menciptakan hubungan yang saling mengimbangi. Jika kedua nya tidak saling mengimbangi, maka belum dapat di kaitkan sebagai cakupan *sabikah Qur'aniyah*. Namun Al-Qur'an membuktikan bahwa hubungan saling mengimbangi ini tidak hanya ditemukan dalam satu ayat seperti وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ akan tetapi ditemukan juga dalam ayat lain, seperti وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالرَّحْمَةِ. Dengan demikian maka keberadaan kedua kata dalam berbagai ayat dengan pola yang saling mengimbangi menunjukkan bahwa ini adalah bentuk *sabikah Qur'aniyah* menggambarkan keseimbangan dan keterkaitan.

4. المواقع المنفتحة (tempat-tempat yang terbuka)

- العصر

Kata العصر merupakan bentuk *Qasam* (sumpah) khusus bagi Allah SWT yang diungkapkan dalam Al-Qur'an, yang mana makna nya tidak difahami dengan jelas oleh manusia, karena makna nya lebih tinggi dari pemahaman manusia biasa. Namun jika kita lihat dari konteks dan sifat dari *muqasam bih* (yang disumpahkan), kita dapat menyimpulkan bahwa apa yang disumpahkan itu merupakan sesuatu yang mulia dan agung seperti yang Allah sampaikan dalam Al-Qur'an.

Para ahli Tafsir memiliki berbagai pendapat mengenai makna Al-Ashr : pertama, *Ashalah Al-ma'rufah* (shalat yang diketahui). Kedua, waktu ashar, ketiga, *huqbah* (zaman atau periode tertentu). Keempat, *Dahr* waktu yang sangat panjang. kelima, *Ashrunnabi* (masa kenabian).

Dengan beberapa Tafsiran tersebut kita dapat melihat bahwa lafadz *Al-Ashr* memiliki banyak lapisan makna, hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki kekayaan bahasa yang tak terbatas, yang membuka ruang bagi penafsiran yang tidak terbatas.

- إن الإنسان لفي خسر

Para Ahli Tafsir berbeda pendapat mengenai makna kata *Al-insan* dalam ayat إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ (sesungguhnya manusia berada dalam kerugian).Sebagian mufasir ada yang menafsirkan *Insan* di sini sebagai manusia secara umum, yang mencakup seluruh umat manusia. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa *insan* merujuk pada manusia tertentu (*insan mu'ayyan*), seperti abu Jahal, yang sering kita identifikasi sebagai simbol manusia yang menantang.

Kemudian para mufasir juga berbeda pendapat pada kata *Al-Khusr* (kerugian),ada yang berpendapat bahwa kata Al-khusr di sini adalah kerugian total, kehancuran yang sangat berat, bahkan lebih berat dari sekedar kekalahan. Pendapat lain menafsirkan bahwa kerugian ini adalah kondisi terus menerus yang dialami oleh manusia di dunia maupun di akhirat. Dalam pandangan lain *khusr* juga biasa di artikan sebagai kerugian spiritual yaitu hilangnya kesempatan berbuat kebaikan dan ketaatan setiap hari nya, hal ini dapat dimaknai bahwa mereka yang tidak memanfaatkan waktu nya untuk ketaatan akan menyadari kerugian kelak di akhirat.

5. جوامع الكلم (kata ringkas yang mengandung banyak makna)

- إن اللّٰئسٰن لفي خسر

Ayat ini mungkin bukan salah satu ungkapan dalam Al-Qur'an yang kita gunakan sebagai hikmah yang bisa kita kutip dalam kehidupan sehari-hari. Namun ayat ini mengingatkan bahwa segala hal di dunia ini, baik itu harta, kekuasaan atau bahkan kehidupan itu sendiri, pada akhirnya akan berakhir. Keinginan manusia untuk mengumpulkan harta atau mencapai kedudukan tinggi, tidak akan bertahan selama nya. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggunakan lafadz yang ringkas namun makna nya luas.

- الذين آمنوا وعملوا الصالحات

الذين آمنوا وعملوا الصالحات adalah sebuah ungkapan dalam Al-Qur'an yang dapat diterapkan untuk menggambarkan seseorang yang memiliki kebaikan, keimanan, dan ketakwaan terhadap Allah SWT.

- وتواصوا بالصبر

Sebuah ungkapan dalam Al-Qur'an yang dapat membantu kita dalam menjalani kehidupan dengan lebih baik. Ayat ini memotivasi kita untuk saling mengingatkan tentang kebenaran dan menanamkan kesabaran. Dengan menerapkan prinsip yang di sebutkan dalam Al-Qur'an maka dapat menjadikan kita memiliki kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan.

- Kedudukan surah Al-'ashr

Surah Al'ashr memiliki kedudukan yang sangat penting, setara dengan kedudukan tiga surah terakhir dalam Al-Qur'an (Al-Ikhlâs, Al-falaq, dan An-Nas),yang mana surah-surah ini sering dibaca oleh umat Islam setiap hari, baik saat penutupan majelis, ketika berkumpul, atau dalam aktivitas lain nya.

B. Resepsi Mahasiswa Terhadap Kemukjizatan Bahasa Al-Qur'an menurut syekh Ahmad Bassam Saeh

Resepsi kemukjizatan Al-Qur'an merujuk pada satu Aspek keindahan dan keunggulan

Bahasa Al-Qur'an yang dapat di terima dan dihargai oleh individu atau kelompok. Resepsi ini melibatkan apresiasi estetika yang mencakup pemahaman mendalam tentang aspek kemukjizatan Al-Qur'an yang di kemukakan oleh syekh Ahmad Bassam Saeh, tentu saja hal ini dapat memberikan pemahaman yang baik dan dapat memperkuat keimanan seorang muslim dan meningkatkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an, serta menambah keyakinan bahwa Al-Qur'an itu benar-benar mukjizat dari Allah SWT.

Tabel 1. Data responden

Nama Responden	Instansi/Jurusan
Imam muslim	UIN SGD BANDUNG /IAT
Isa Imadussalam Al-fani	UIN SGD BANDUNG /IAT
Muhammad Ichwan firdaus	UIN SGD BANDUNG /IAT
Wanda Jauhariyah	UIN SGD BANDUNG /IAT
Wini Cahya Ramdhani	UIN SGD BANDUNG/ BSA
Elvyna Mayliani	UIN SGD BANDUNG/ BSA

Dari berbagai tanggapan responden yang diterima oleh penulis sebagian besar dari mereka memiliki pengalaman pernah belajar bahasa arab, menunjukkan pemahaman yang tinggi terhadap bahasa tersebut. Pandangan mereka terhadap kemukjizatan Al-Qur'an umumnya sepakat terletak pada keindahan bahasa dan kedalaman maknanya. Bagi mereka Al-Qur'an mempunyai keunikan tersendiri yang berbeda dengan teks lain, keunikan dan keindahan tersebut terletak pada *balaghoh, tiktirar*, dan ayat *mutasyabihat*. Ketika membahas Aspek mukjizat dalam surah pendek seperti surah Al-Ashr, mayoritas responden merasakan kemukjizatan nya dari segi keindahan bahasa yang mana terdapat pada Awal ayat yang diawali dengan *Qasam* atau sumpah Allah yang tidak pernah ada pada teks-teks lain. Kemudian terdapat estetika yang terdapat pada surah tersebut yang mana setiap ayat nya memiliki akhiran yang sama yaitu dengan huruf "Ra".

Sebagian besar responden tidak mengetahui atau memahami aspek kemukjizatan bahasa Al-Qur'an yang di jelaskan syekh Ahmad Bassam Saeh, Namun meski demikian ada beberapa yang mereka fahami seperti mereka mengetahui dan merasakan kemukjizatan bahasa Al-Qur'an dari keindahan bahasa yang di pakai dan dari segi rima, serta makna yang luas yang terkandung di dalamnya. Hal itu mengarah pada kemukjizatan bahasa Al-Qur'an menurut Bassam Saeh pada Aspek *Ashiyag wal Alaqah lughawiyah* dan *jawamiul kalim*

Kesimpulan

I'jaz dan Mukjizat al-Qur'an memiliki arti yang sama yaitu melemahkan, artinya tidak ada satu orang pun yang bisa untuk menandingi Al-Qur'an. Salah satu Aspek kemukjizatan Al-Qur'an terletak pada bahasa yang digunakan di dalamnya, yang mana menjadi sebuah keunggulan dan keistimewaan Al-Qur'an. Mayoritas ulama mengakui kemukjizatan Al-Qur'an terletak pada segi kebahasaannya, Syekh Ahmad Bassam Saeh dalam kitabnya "Al-Mukjizat" memberikan penjelasan mengenai kemukjizatan bahasa Al-Qur'an khususnya pada surah-surah pendek, beliau menjelaskan dengan sangat rinci mengenai Aspek- aspek kemukjizatan bahasa Al-Qur'an, yang mana penulis mengambil satu *tathbik* pada surah Al-Ashr. Dalam kitabnya beliau menyebutkan ada 5 Aspek di antaranya, *Al-Alfadz wal mustholahat* yaitu lafadz yang di gunakan khusus dalam Al-Qur'an. *As-Shiyag Wal 'Alaqah Al-Lhughawiyah*, yaitu struktur dan hubungan linguistik. *As-Sabaik Al-Qur'aniyah* yaitu struktur atau pola linguistik yang khas. *Al-Mawaqi' Al-Munfatihah* yaitu tempat-tempat yang memberikan makna terbuka. *Jawami'ul kalim* yaitu kalimat dalam Al-Qur'an yang ringkas akan tetapi memiliki makna yang luas. Dari kelima Aspek tersebut kita dapat melihat bahwa bahasa Al-Qur'an memiliki

keistimewaan dengan ciri khas bahasa yang berbeda dengan teks lain seperti syair jahiliyah. Hal ini menunjukkan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an terletak pada segi bahasa yang tidak dapat ditandingi oleh siapa pun.

Mahasiswa UIN Sunan gunung Djati Bandung, memberikan Respon bahwa mayoritas dari mereka mempercayai dan merasakan kemukjizatan bahasa Al-Qur'an. Resepsi mereka terhadap kemukjizatan bahasa Al-Qur'an tentu di pengaruhi oleh latar belakang mereka yang mayoritas pernah belajar bahasa Arab dan memahami Aspek mukjizat Al-Qur'an. Menurut mereka bahasa Al-Qur'an itu sangat tinggi, sehingga tidak ada yang dapat menandingi, seperti dalam surah Al-Ashr mereka merasakan keagungan surah tersebut di antara nya dengan diawali *Qasam* (sumpah) yang khusus digunakan oleh Allah dan tidak ada dalam kitab lain. Secara keseluruhan mahasiswa mampu berinteraksi dan memahami ayat-ayat pada surah Al-Ashr sehingga melahirkan hikmah dan pelajaran bagi kehidupan sesuai dengan pesan yang terkandung dalam surah Al-Ashr yaitu penting nya untuk mempergunakan waktu sebaik mungkin supaya tidak menjadi orang yang merugi di hari akhir

BIBLIOGRAFI

- ahmad bassam saeh. (2012). *Al-mu'jizat*. amerika: beirut libanon.
- as-Suyuthi. (2006). *Al-Itqan fi ulumil Qur'an* (ahmad ali, ed.). cairo: Darul hadits.
- Asror, Mahfudhil. (2019). *Mengeksplanasi mukjizat al qur ' an*. 1(1), 66.
- Az-Zurqoni. (2021). *Manahilul 'Irfan fi Ulum Al-Qur'an* (5 ed.). Alexandria, mesir: dar elsallam.
- Cahya, Rosalina Cahya Safitri. (2024). I'jaz al-Qur'an: Menyingkap Kemukjizatan Bahasa, Ilmu Pengetahuan, dan Aspek Ghaib dalam Al-Qur'an. In *Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 1). <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i1.3.464>
- DAN IJAZ QURAN Umar Al-Faruq, Mukjizat AL, Nazaruddin Tohari, Iqbal, Mas Udah, Nadzirotul, Nisa, Khoirun, & Prawira Mukti, Ahsan. (2024). *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*. 3(1), 163.
- Idris Siregar, Mutya Ramadhanti dan Shalihah. (2024). Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Ijaz Al-Quran Dalam Pandangan Ahlussunnah Wal Jamaah (ASWAJA). *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(6), 359.
- Jahin, Ahmad Amiir Muhammad. (n.d.). *I'jaz Al-Qur'an Al-Karim*. kairo.
- Jaludin As-Suyuti. (2006). *Al-Itqan Fi ulumil Qur'an*. kairo: dar elhadith.
- M.Quraish syihab. (1997). *Mukjizat Al-Qur'an*. bandung: Mizan.
- Nurkhatiqah, Atila, & Fitri, Rasyidah Khalidiyah Amuntai, Dhiya. (2022). BEDAH MAKNA, UNSUR DAN ASPEK IJAZ AL-QURAN. In *Agustus* (Vol. 2).
- Saeh, Ahmad Bassam. (2012). *Al-mu'jizat*. lebanon.

Copyright holder:

Fitri Meliani (2025)

First publication right:

Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan

This article is licensed under:

Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

